

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pada era modern ini teknologi terus melakukan inovasi untuk membantu dan memenuhi kebutuhan manusia, salah satunya adalah kegiatan merokok. Merokok kegiatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat dari tahun ketahun, masyarakat biasanya melakukan kegiatan merokok dengan menggunakan rokok konvensional. Rokok konvensional menggunakan daun tembakau yang dililit dengan kertas lalu dibakar dan menghasilkan asap yang dihisap kedalam paru paru. Namun dalam beberapa tahun kebelakangan ini mulai muncul rokok elektrik yang bekembang di masyarakat. Rokok elektrik adalah suatu teknologi yang diciptakan untuk membantu konsumen rokok konvensional untuk berhenti, rokok elektrik berbeda dengan rokok konvensional karena rokok elektrik mengubah cairan menjadi uap lalu dihisap. Kandungan dari rokok elektrik pada umumnya mengandung nikotin, zat kimia dan *flavour*, nikotin kandungan dari rokok elektrik yang tidak baik untuk tubuh.

Rokok konvensional dan rokok elektrik memiliki perbedaan dalam zat yang dikandung dan zat yang dihasilkan, rokok elektrik menghasilkan uap dan rokok konvensional menghasilkan asap. Rokok konvensional mengandung nikotin, tar, arsenik, karbon monoksida, ammonia, dan berbagai macam kandungan lainnya, sedangkan rokok elektrik mengandung nikotin, *vegetable glycrein*, *propylane glycol*, pemanis buatan dan macam macam perisa buah (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2517820/infografis-ini-beda-rokok-tembakau-dan-rokok-elektrik> diakses pada tanggal 20 agustus 2021, pukul 20.00 WIB).



Gambar 1. 1 Perbedaan Rokok Elektrik Dan Rokok Konvensional

Menurut kajian BPOM, rokok elektrik adalah alat yang berfungsi mengubah zat-zat kimia menjadi uap dan di alirkan keparu paru menggunakan tenaga listrik (BPOM, 2017:13). Rokok elektrik mulai muncul di Indonesia sekitar tahun 2013. Rokok elektrik menjadi pilihan alternatif untuk beralih dari rokok konvensional. Dengan tingginya pengguna rokok konvensional di Indonesia, rokok elektrik hadir untuk mengurangi tingkat pengguna rokok konvensional yang penggunanya tinggi di Indonesia.

Menurut Dawkins, rokok elektrik di kategorikan menjadi 3 kelompok, kategori pertama dari rokok elektrik adalah *Cigalike*, lalu untuk kategori kedua adalah *Pen-like*, dan kategori yang ketiga adalah *tank system* dan *mods*. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan, masyarakat menggunakan rokok elektrik dengan beberapa alasan namun alasan yang paling umum untuk menggunakan rokok elektrik adalah untuk berhenti menggunakan rokok konvensional secara total atau mengurangi konsumsi rokok konvensional. (BPOM,2017:17).

Berkembangnya rokok elektrik di Indonesia membuat Badan Pengawas Obat dan Makanan melakukan kajian terkait rokok elektrik tersebut. Menurut

BPOM, rokok elektrik mengandung nikotin yang dimana jika dikonsumsi berlebihan akan mengakibatkan tremor dan kejang. Lalu rokok elektrik juga mengandung *propylene glycol* yang efeknya akan menimbulkan asma, sesak dada, penurunan fungsi paru paru dan iritasi pernapasan (BPOM,2017:19).

Angka penggunaan rokok elektronik atau *vape* ini terus meningkat di Indonesia. Menurut Alexander dalam pertemuan di kementerian Kesehatan, berharap pengguna rokok elektrik menurun dikarenakan rokok elektrik tidak baik untuk paru paru. dari data yang diperoleh diharapkan turun setiap tahunnya, namun pada tahun 2019 pengguna rokok elektrik meningkat dari 5,4% menjadi 10,7 %. Menurut Alexander, produk rokok elektrik sama berbahayanya dengan rokok konvensional karena akan berbahaya untuk paru paru (<https://ayobandung.com/read/2020/01/15/76496/dokter-dokter-tak-setuju-rokok-elektrik-beredar-di-indonesia> terakhir diakses pada tanggal 9 juni 2020 pada pukul 20.22 WIB).

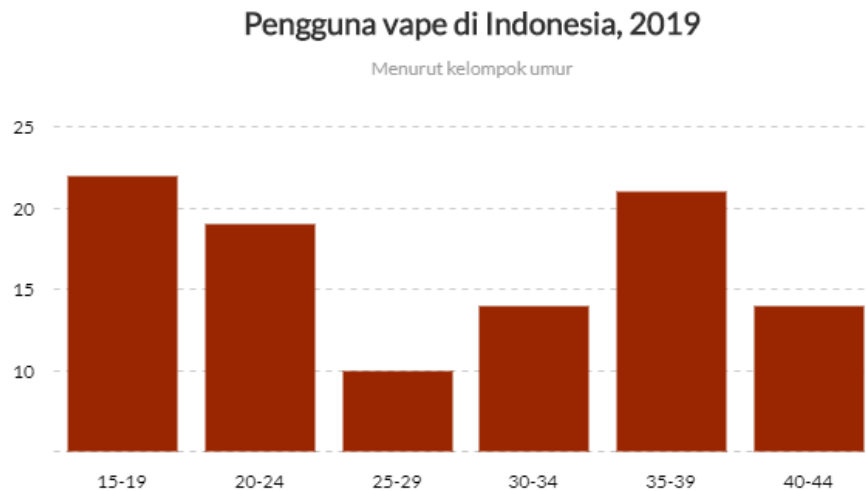
Rokok elektrik berkembang di Indonesia karena sebagian orang mengklaim bahwa rokok elektrik sebagai alternatif dari rokok konvensional, menurut Ketua Umum Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), dr Agus Dwi Susanto SpP(K), Badan kesehatan dunia (WHO), tidak pernah menyarankan untuk berhenti menggunakan rokok konvensional menggunakan rokok elektrik. Ketua Umum Perhimpunan Dokter Paru Indonesia menjelaskan bahwa ada 3 kandungan yang terdapat pada uap rokok elektrik yang berbahaya bagi tubuh yaitu, nikotin, karsinogen, dan bahan bersifat racun. Nikotin adalah zat yang menyebabkan kecanduan, nikotin juga berada pada rokok konvensional. Karsinogen adalah penyebab utama penyakit kanker. Bahan bersifat racun dapat menyebabkan peradangan, contoh penyakit yang terjadi akibat peradangan adalah ISPA, asma, penyakit paru obstruktif kronis (<https://sains.kompas.com/read/2020/01/18/103200523/rokok-elektrik-bukan-alternatif-berhenti-merokok-ini-penjelasan-ahli?page=all> diakses pada tanggal 5 mei 2021 pada pukul 19.28 WIB).

Perkembangan rokok elektrik di Indonesia sudah berkembang pesat dan sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat, pengguna rokok elektrik dari tahun ke tahun pun meningkat dengan pesat. Menurut data dari APVI atau Asosiasi

Personal Vaporizer Indonesia, pengguna rokok elektrik pada tahun 2017 sebanyak 900.000 pengguna, pada tahun 2018 pengguna rokok elektrik bertambah hingga 1,2 juta orang. Dan pada tahun 2020 ini diprediksi bisa sekitar 2,2 juta orang penggunanya dengan data yang dipaparkan oleh APVI menjelaskan bahwa Indonesia sudah mulai sadar akan hadirnya rokok elektrik dan memiliki minat untuk menggunakan rokok elektrik tersebut (<https://jakarta.tribunnews.com/2020/06/02/kontribusi-industri-rokok-elektrik-terhadap-pemasukan-negara-terus-meningkat-dari-tahun-ke-tahun> terakhir diakses pada tanggal 9 juni 2020 pada pukul 20.10 WIB).

Rokok elektrik menjadi alternatif bagi pengguna rokok konvensional untuk berhenti atau mengurangi konsumsi dari rokok konvensional tersebut. Komunitas rokok elektrik di Indonesia yang bernama Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia melakukan survey terhadap 1000 responden yang mencoba beralih dari rokok konvensional menjadi rokok elektrik. Dari hasil survey tersebut menjelaskan bahwa 15% dari responden atau sekitar 150 responden berhasil beralih berhenti menggunakan rokok konvensional dengan bantuan rokok elektrik dalam kurun waktu satu tahun. Hasil *survey* tersebut menjelaskan bahwa rokok elektrik mampu menjadi alternatif untuk berhenti menggunakan rokok konvensional. (<https://www.antaraneews.com/berita/814199/ini-penyebab-perokok-tembakau-beralih-ke-vape-menurut-avi> diakses pada tanggal 5 mei 2021).

Menurut survei dari Lokadata, pengguna rokok elektrik di Indonesia di dominasi pada kelompok umur remaja. Dengan beredarnya rokok elektrik di Indonesia membuat konsumen rokok elektrik digunakan oleh umur yang beragam. Pada 2019 pengguna rokok elektrik di indonesia beragam umurnya, kelompok pengguna tertinggi pada kelompok umur 15 – 19 tahun sebanyak 22%, lalu kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 19%, kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 10%, kelompok umur 30-34 tahun sebanyak 14%, kelompok umur 35-39 tahun sebanyak 21% lalu kelompok umur yang terakhir 40-44 tahun sebanyak 14% (<https://lokadata.id/data/pengguna-vape-di-indonesia-2019-1583383920> diakses pada tanggal 6 desember 2020).



Gambar 1. 2 Grafik Pengguna Rokok Elektrik di Indonesia

Toko *vape* atau tempat menjual kebutuhan rokok elektrik semakin memudahkan masyarakat untuk menggunakan rokok elektrik tersebut. Pengguna rokok elektrik di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya, dengan Berkembang pesatnya rokok elektrik bisa di lihat dari *industry* rokok elektrik yang ada di Indonesia. Toko yang menjual rokok elektrik tersebar di lingkungan masyarakat. Menurut APVI sudah terdapat ratusan produsen rokok elektrik di Indonesia yang membuat indoneisa mudah mendapatkan rokok elektrik dengan banyaknya toko rokok elektrik yang mencapai ribuan unit (<https://jateng.tribunnews.com/2019/03/23/pengguna-rokok-elektrik-diprediksi-bertambah-1-juta-orang-tahun-ini> diakses pada tanggal 5 desember 2020).

Kehidupan masyarakat saat ini tidak bisa jauh jauh dari informasi, informasi akan selalu ditemui mulai dari sengaja dicari dari media elektronik dan media konvensional, lalu dari informasi yang tidak sengaja dicari seperti tidak sengaja membaca atau mendengar suatu informasi. Informasi datang dengan berbagai bentuk kepada masyarakat, baik yang melalui koran, televisi, internet dan radio. Informasi bisa diakses dari mana saja dengan kecanggihan teknologi yang berkembang saat ini.

Kebutuhan informasi bagi khalayak mungkin dapat dikategorikan sebagai kebutuhan primer, bahkan tidak sedikit masyarakat menyebutkan bahwa informasi adalah kebutuhan vital. Di zaman yang mudah ini,

kemudahan mengakses informasi dapat dilakukan kapanpun dan dimana saja, pasalnya selain media konvensional, media baru atau digital yang berbasis internet telah muncul ditengah masyarakat dan membantu masyarakat untuk mengakses informasi. Setiap hari masyarakat dituntut untuk mengakses berita khususnya lewat internet, belakangan ini internet menjadi kunci utama dalam penyebaran informasi dan memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi.

Pada tahun 2021 ini pengguna internet di Indonesia bertambah dari tahun sebelumnya, jika dilihat dari data yang dirilis oleh Hootsuite, di awal tahun 2021 pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa. Menurut Hootsuite rentan umur yang menggunakan internet berkisar dari 16 – 64 tahun, internet menjadi salah satu jalan untuk membantu masyarakat mendapatkan informasi dan mengisi keseharian, menurut Hootsuite kegiatan mengakses internet yang paling digemari masyarakat Indonesia adalah membaca berita, streaming, dan mendengarkan lagu. Dengan berkembangnya jaringan internet di Indonesia membuat masyarakat merasa terbantu dalam menjalankan aktivitasnya, karena pada zaman ini semua kegiatan bisa dilakukan dengan bantuan internet (<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta> diakses pada tanggal 1 maret 2021).

Mudahnya mengakses internet membuat informasi apapun yang ingin kita ketahui dapat ditemukan di internet, banyaknya informasi tentang dampak dari rokok elektrik yang tersebar di internet. Namun pada tanggal 10 Februari 2020 ini muncul keterangan tertulis yang dikemukakan oleh Pejabat Eksekutif Public Health England yaitu Duncan Selbie menjelaskan bahwa rokok elektrik lebih aman 95 persen dibanding rokok konvensional. Penelitian ini di kemukakan oleh PHE. Menurut Duncan Selbie mengemukakan bahwa rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dan menurut penelitiannya rokok elektrik dapat membantu konsumen rokok konvensional untuk berhenti. Duncan juga berpendapat bahwa rokok elektrik tidak sepenuhnya aman, namun kandungan yang berada di rokok konvensional yang menyebabkan penyakit, tidak ada di rokok elektrik (<https://news.detik.com/berita/d->

[4899040/peneliti-who-nyatakan-rokok-elektrik-95-lebih-aman-dari-rokok-biasa](#) diakses pada tanggal 5 desember 2020).

Hadirnya informasi rokok elektrik lebih aman dari rokok konvensional membuat masyarakat bertanya tanya dan meragukan hal tersebut, masyarakat menganggap uap yang dihasilkan rokok elektrik sama berbahayanya dengan asap rokok ketika dihirup. Ramainya permasalahan ini membuat Dr drg Amaliya Msc PhD Peneliti Yayasan Pemerhati Kesehatan Publik (YPKP) menjawab keraguan ini, menurut beliau, yang membahayakan dari asap rokok adalah kandungan tar ketika dihirup tubuh melalui proses pembakaran, semua proses pembakaran menghasilkan zat tar. Sementara rokok elektrik tidak melakukan proses pembakaran melainkan proses penguapan seperti merebus air sehingga tidak menghasilkan zat tar. Menurut beliau rokok elektrik tidak sepenuhnya aman, namun risikonya hanya lima persen jika dibandingkan dengan rokok konvensional. Dr drg Amaliya juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui cara berhenti merokok dengan obat dan konseling termasuk rokok elektrik, hasilnya rokok elektrik yang lebih banyak bisa berhenti merokok. Rokok elektrik membantu sebagian orang untuk berhenti merokok (<https://www.suara.com/health/2019/04/09/171058/uap-vape-sama-bahayanya-dengan-asap-rokok-ini-kata-peneliti> diakses pada tanggal 6 juni 2021 pada pukul 20.09 WIB).

Mudahnya mengakses internet untuk mendapatkan informasi yang beredar, informasi yang tersebar di Inggris itu pun sampai di Indonesia. Menanggapi informasi yang tersebar dikalangan pengguna rokok elektrik Kepala Humas APVI atau Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia juga menekankan pendapat dari PHE (*Public Health England*) semacam BPOM di Inggris. Kepala humas APVI menjelaskan bahwa kalau kandungan yang terkandung di rokok elektrik masih aman untuk dikonsumsi dikarenakan masih terkandung di produk yang sering digunakan untuk keseharian masyarakat (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4780328/vape-mau-dilarang-ini-tanggapan-asosiasi> diakses pada tanggal 21 desember 2020).


Komunitas rokok elektrik di Indonesia yaitu Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia juga membagikan informasi tentang rokok elektrik di Instagramnya yang bernama @apvi.official. @apvi.official mempunyai 63 ribu pengikut di Instagram, di instagramnya APVI juga membagikan informasi tentang perkembangan dan dampak yang disebabkan oleh rokok elektrik, APVI juga membagikan berita tentang rokok elektrik lebih aman dari rokok konvensional dengan judul “Berita APVI” di akun instagramnya.

BERITA APVI

suara.com

Riset Universitas Trisakti: Masyarakat Pakai Vape Untuk Berhenti Merokok.

Bimo Aria Fundrika | Lilis Varwati Kamis, 21 Januari 2021 12:18 WIB



Suara.com - Rokok elektrik atau vape dijadikan masyarakat Indonesia sebagai alternatif untuk mengurangi konsumsi rokok konvensional. Riset Universitas Trisakti menemukan, responden di Indonesia mulai menggunakan rokok elektrik sebagai upaya intervensi kesehatan.

Beberapa di antaranya untuk bantu mengurangi konsumsi rokok (30 persen), alasan kesehatan (11 persen), dan mengikuti anjuran ahli kesehatan (9 persen).

"Lebih lanjut, 80 persen responden menilai bahwa promosi HPTL (Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya) sebagai alternatif tembakau harus lebih dipikirkan," kata Kepala Pusat Studi Konstansi Universitas Trisakti Trubus Rahadiansyah dalam webinar virtual, Kamis (21/1/2021).

Trubus menambahkan, sejumlah responden juga masih menganggap konsumsi nikotin lewat produk HPTL memiliki risiko yang sama dengan proses pembakaran pada rokok konvensional. Padahal, variasi produk HPTL tidak menghasilkan tar, bahan kimia yang muncul dari proses pembakaran.

"Masyarakat Indonesia mengira bahaya rokok karena nikotin. Padahal nikotin hanya membuat kecanduan, yang berbahaya itu proses pembakaran tar yang bisa menyebabkan kanker," ucapnya.

Sehingga, menurutnya, edukasi yang tepat mengenai manfaat dan profil risiko HPTL yang lebih rendah, seperti vape, tembakau yang dipanaskan (HTP), snus dan kantong nikotin, menjadi sangat mendesak.

Regulasi Perlindungan Konsumen

Menurut survei yang sama, 50 persen responden mengkhawatirkan adanya kelangkaan terhadap potensi kandungan bahan ilegal sebagai penyebab timbulnya risiko kesehatan.

"Regulasinya (untuk HPTL) harus tersendiri. Namun, sampai hari ini memang produksinya masih relatif kecil. Kalau idealnya, harusnya dibuat aturan tersendiri yang terpisah dari peraturan produk tembakau konvensional," kata Trubus.

Adapun sebanyak 90 persen responden percaya jika vape seharusnya tersedia di pasaran sebagai pilihan alternatif bagi perokok konvensional, oleh karenanya membutuhkan regulasi yang tepat.

apvi.official • Ikuti

apvi.official • Sebuat riset dari Universitas Trisakti menunjukkan Masyarakat Pakai Vape Untuk Berhenti Merokok.

Rokok elektronik atau Vape ini dijadikan masyarakat Indonesia sebagai alternatif untuk mengurangi konsumsi rokok konvensional. Responden di Indonesia mulai menggunakan Rokok elektrik atau yang biasa kita sebut Vape sebagai upaya intervensi kesehatan.

[Source by Suara.com]
#sayapilihvape #vapelebihbaik #vapelebihsehat #vapelebihbaikdarirokok #apvi #apviindonesia #apviofficial #vaneindonesia

303 suka


5 APRIL

Tambahkan komentar...

REVIEW VAPING KE-7 (7 TAHUN) OLEH DEPARTEMEN KESEHATAN PUBLIK INGGRIS

Public Health England

23 Februari 2021



apvi.official • Ikuti

apvi.official • Keberuntungan tidak datang tanpa Persiapan. Keberuntungan hanya datang kepada orang-orang yang siap/layak Menerimanya. Keliru bukan Kesalahan, tapi kalau Kekeliruan dipercaya sebagai sesuatu yang Benar, maka itu menjadi sebuah KESALAHAN!

So be #SmartVapers
Semoga selanjutnya kalian yang BERUNTUNG!

Credit by @vapeindo_official

#5 #apvi #apviindonesia #vapeindonesia #vaporizer #vapeindo #sayapilihvape


409 suka

26 FEBRUARI

Tambahkan komentar...

BERITA APVI

Kontan.co.id, 15 Februari 2021



Asosiasi: Label peringatan kesehatan HPTL seharusnya berbeda dari rokok.

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI) menilai label peringatan kesehatan tektual bagi produk Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya (HPTL) yang secara sukarela dilakukan oleh pelaku industri sudah tepat sehingga tidak harus disamakan dengan rokok konvensional.

Ketua APVI Aryo Andrianto menilai akan sangat tidak adil jika label peringatan kesehatan pada produk HPTL harus disamakan dengan produk rokok konvensional yang saat ini wajib mencantumkan gambar dan teks.

Hal ini lantaran profil risiko yang dikandung oleh produk-produk HPTL berbeda dan jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan rokok konvensional.

"Bayangkan kalau misalnya label gambar ditaruh seperti rokok yang lehernya sampai bolong. Ini kan aneh. Padahal produk ini nggak ada kaitannya sama itu. Ada penelitian dari Inggris yang menyatakan bahwa produk tembakau alternatif memiliki risiko 95% lebih rendah dibandingkan dengan rokok konvensional. Diukurnya harus dari risiko. Jadi, memang harus dipisahkan penentuan labelnya," papar Aryo dalam keterangannya, Senin (15/2).

Aryo pun mendorong pemerintah untuk melakukan riset yang komprehensif terkait dengan industri HPTL guna membuktikan klaim industri terkait profil risiko produk HPTL yang lebih rendah daripada rokok konvensional.

apvi.official • Ikuti

apvi.official • Label Peringatan Kesehatan HPTL Seharusnya Berbeda Dari Rokok.

Source by: Kontan.
<https://industri.kontan.co.id/news/asosiasi-label-peringatan-kesehatan-hptl-seharusnya-berbeda-dari-rokok?page=all>

#apvi #apvindonesia #apviofficial #sayapilihvape #vape #vapeindonesia #beritaterkini #beritaviral #beritavape #duniavape

11 ming

rrizkyh Jadi gimana ini? 😊

11 ming Balas

244 suka

17 FEBRUARI


Tambahkan komentar...

CNN health By Katie Hunt, CNN, Updated 1953 GMT (0353 HKT) October 21, 2019

E-CIGARETTES HELPED MORE THAN 50,000 PEOPLE IN ENGLAND QUIT SMOKING IN ONE YEAR, STUDY ESTIMATES

(CNN) Vaping helped 50,000 to 70,000 smokers in England quit smoking in 2017, new research estimates. But different policies and cultures around e-cigarettes mean those results might not be replicated elsewhere.

The study, recently published in the scientific journal *Addiction*, found the success rate for people quitting smoking rose as the use of e-cigarettes increased from 2011 onward. That rate began to level off in 2015, when the use of e-cigarettes in England started to flatten.



The study looked at 50,498 smokers based on data from the Smoking Toolkit Study -- monthly surveys of people age 16 and older -- dating back to 2006. It estimated in 2017 that between 50,700 to 69,930 smokers stopped smoking, who otherwise would've continued without e-cigarettes as a cessation tool.

"The findings should be reassuring. They do help smokers quit," said Jamie Brown, an author of the study and research fellow at University College London. Brown said it was plausible to assume that vaping would help similar numbers of people to quit smoking each year if e-cigarette use remained at the same level as 2017.

apvi.official • Ikuti

apvi.official • E-cigarettes helped more than 50,000 people in England quit smoking in one year, study estimates

Source :
<https://edition.cnn.com/2019/10/21/health/e-cigarettes-quit-smoking-uk-study/index.html>

#APVI

76 ming

robifai @isty_soenandar

76 ming Balas

798 suka

25 NOVEMBER 2019

Tambahkan komentar...

Gambar 1. 3 Infomasi Tentang Rokok Elektrik

detiknews

Peneliti WHO Nyatakan Rokok Elektrik 95% Lebih Aman dari Rokok Biasa
Angga Laraspati - detikNews

Jakarta - Peneliti WHO dr Ranti Fayokun mengakui produk rokok elektrik lebih tidak berbahaya dibandingkan dengan rokok konvensional. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Public Health England yang merupakan bagian dari Department of Health and Social Care United Kingdom. Chief Executive Public Health England, Duncan Selbie menyatakan rokok elektronik 95% lebih tidak berbahaya bagi kesehatan dibandingkan rokok biasa, serta berpotensi membantu perokok untuk berhenti.

"Vape tidak 100% aman, namun kebanyakan zat yang menyebabkan penyakit karena merokok tidak ditemukan pada vape, serta bahan kimia yang ada menimbulkan bahaya yang terbatas," ujar Duncan dalam keterangan tertulis, Senin (10/2/2020)

Menanggapi hal ini, Ketua Umum Aliansi Pengusaha Penghantar Nikotin Elektronik Indonesia (APPNINDO) Syaiful Hayat mengatakan APPNINDO menyambut baik hasil penelitian mengenai rokok elektrik tersebut dan siap untuk membuka diskusi dengan pihak terkait.

"Pada kenyataannya, rokok elektrik lebih aman dari rokok konvensional karena risiko terhadap kesehatan yang ditimbulkan jauh lebih rendah. Hal tersebut menjadikan rokok elektrik sebagai alternatif bagi rokok konvensional. Kami terbuka untuk diskusi agar peraturan terkait rokok elektrik di Indonesia dapat menunjukkan dampak positif untuk produktivitas dan kesehatan masyarakat," tutur Syaiful.

Pernyataan dari Dr. Fayokun yang juga peneliti dari National Capacity-Tobacco Control Prevention of Noncommunicable Diseases dinilai akan berpengaruh bagi pengguna vape dan rokok elektrik di Indonesia. Adapun di Indonesia, hingga Desember 2019 pengguna vape di Indonesia mencapai satu juta orang. Data tersebut diperoleh dari Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI). Pengguna vape di Indonesia berasal dari berbagai kalangan profesi, termasuk dokter dan ilmuwan.

Berdasarkan berbagai penelitian, produk alternatif ini memiliki profil risiko lebih rendah dibandingkan rokok konvensional yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti kanker, serangan jantung, diabetes dan lainnya.

Sumber: news.detik.com

apvi.official • Ikuti

apvi.official • Peneliti WHO nyatakan Rokok Elektrik 95% lebih aman dari Rokok biasa

Source :
<http://news.detik.com/read/2020/02/14/122104/4899040/10/peneliti-who-nyatakan-rokok-elektrik-95-lebih-aman-dari-rokok-biasa>

#APVI

65 ming

holla_dit Ijin share ya min

65 ming Balas

1,659 suka

16 FEBRUARI 2020

Tambahkan komentar...

Gambar 1. 4 Infomasi Tentang Rokok Elektrik Lebih Aman

Regulasi tentang rokok elektrik di Indonesia pun belum jelas, adanya kebijakan yang kurang jelas dari pemerintah yang membuat rokok elektrik di larang di Indonesia. Menanggapi rokok elektrik dilarang di Indonesia Menurut Ketua Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia Aryo Andrianto menjelaskan bahwa rokok elektrik produk yang aman, jika dibandingkan dengan rokok konvensional, rokok elektrik lebih aman 95%. Rokok elektrik digunakan untuk membantu perokok untuk mengurangi atau berhenti dari rokok konvensional, Aryo berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap rokok elektrik ini dikarenakan rokok elektrik lebih aman 95% dibanding rokok konvensional (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190922230722-4-101296/cukai-rokok-naik-bagaimana-dengan-bisnis-vape> diakses pada tanggal 19 desember 2020).

Infomasi tentang rokok konvensional tersebar dimana-mana, namun informasi mengenai rokok elektrik atau tembakau alternatif masih belum mencukupi untuk masyarakat. Trubus Rahadiansyah selaku Pengamat Kebijakan Publik Universitas Trisakti telah melakukan riset bahwa konsumen menggunakan produk Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya atau HPTL untuk mengurangi kebiasaan merokok. Hasil dari riset ini beberapa responden beranggapan bahwa nikotin produk Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya atau

HPTL mempunyai resiko yang sama dengan rokok konvensional. Menurut Trubus Rahadiansyah informasi tentang tembakau alternatif ini masih belum terpenuhi, masyarakat membutuhkan penyuluhan agar masyarakat bisa mendapatkan informasi yang akurat mengenai resiko dan kegunaan dari produk Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya seperti rokok elektrik. Informasi yang jelas berasal dari kajian ilmiah dari lembaga penelitian yang kompeten agar menghasilkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya oleh masyarakat (<https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/18/pengamat-nilai-akses-informasi-produk-hptl-belum-terpenuhi> diakses pada 4 maret 2021 pukul 19.00 WIB).

Fenomena rokok elektrik ini membuat parah ahli ingin mengkaji apa yang diinginkan dan diketahui oleh masyarakat. Pada tanggal 21 Januari 2021 Universitas Trisakti melakukan riset tentang rokok elektrik, Kepala Pusat Studi Konstitusi Universitas trisakti yaitu Trubus Rahadiansyah mengemukakan bahwa hasil riset dari penelitian ini alasan terbesar menggunakan rokok elektrik ialah untuk mengurangi konsumsi rokok konvensional sebesar 30%. Lalu dari hasil riset ini juga menunjukkan bahwa responden menginginkan untuk memperbanyak promosi tentang Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya sebagai pilihan untuk berhenti mengkonsumsi rokok konvensional sebesar 80%, survei juga menjelaskan bahwa 50% dari responden khawatir dengan kandungan dari produk HTPL. Dan yang terakhir 90% responden menginginkan produk HTPL tersedia dimana karena rokok elektrik diharapkan menjadi pilihan yang tepat untuk berhenti menggunakan rokok konvensional (<https://www.suara.com/health/2021/01/21/211819/riset-universitas-trisakti-masyarakat-pakai-vape-untuk-berhenti-merokok> diakses pada 20 febuari 2021 pukul 19.00 WIB).

Survei tentang rokok elektrik pernah dilakukan oleh dosen Banyuwangi dan Surabaya dari Kesehatan Masyarakat, hasil survei tersebut menunjukkan data tingkat pengetahuan remaja tentang rokok elektrik, sebanyak 31% remaja percaya pengguna rokok elektrik aman untuk kesehatan, lalu sebesar 76% responden tidak tahu kandungan dari cairan yang terkandung di rokok elektrik yang berasal dari tembakau, lalu sebesar 43% percaya bahwa rokok elektrik

bisa menjadi alternatif untuk berhenti mengonsumsi rokok konvensional dan sebesar 35% percaya bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional. . (<http://news.unair.ac.id/2020/10/25/pengmas-dosen-fkm-sosialisasikan-bahaya-rokok-elektronik/> diakses pada tanggal 10 Desember 2020).

1.2. Perumusan Masalah

Merokok merupakan kegiatan yang dilakukan beberapa masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi kegiatan merokok yang biasanya menggunakan rokok konvensional berganti menjadi rokok elektrik. Adanya perubahan dari rokok konvensional ke rokok elektrik membuat rokok elektrik menjadi gaya hidup baru. Beberapa masyarakat mulai beralih menggunakan rokok elektrik. Menurut Kementerian Kesehatan dan jurnal kajian tentang rokok elektrik dari BPOM, rokok elektrik juga memiliki bahaya seperti rokok konvensional, karena rokok elektrik mengandung nikotin dan *propylene glycol* yang tidak baik untuk tubuh karena bisa mengakibatkan tremor, sesak, dan penurunan fungsi paru paru.

Pengguna rokok elektrik di Indonesia terus berkembang setiap tahunnya. *Survey* menjelaskan responden berhasil beralih dari rokok konvensional ke rokok elektrik. Alasan yang paling umum untuk menggunakan rokok elektrik adalah untuk berhenti menggunakan rokok konvensional secara total atau mengurangi konsumsi rokok konvensional. Pengguna rokok elektrik di Indonesia juga beragam dari segi usia. Industri yang memproduksi Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya atau HPTL seperti rokok elektrik berkembang di masyarakat dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan rokok elektrik tersebut. Kesadaran tentang rokok elektrik berperan penting untuk memberi dampak pada peminatan pengguna rokok elektrik tersebut. Dengan munculnya rasa penasaran untuk mengetahui rokok elektrik tersebut membuat masyarakat ada keinginan untuk menggunakan rokok elektrik.

Pada tanggal 10 Februari 2020 Chief Executive Public Health England membuat keterangan tertulis bahwa rokok elektrik 95% lebih aman bagi kesehatan dibanding rokok konvensional, dan berpotensi membantu perokok untuk berhenti merokok. Peneliti Indonesia juga menjelaskan bahwa rokok

elektrik lebih aman dari rokok konvensional dikarenakan tidak mengandung zat tar. Dengan munculnya informasi tentang rokok elektrik tersebut komunitas rokok elektrik yaitu APVI pun turut membagikan informasi di akun media sosialnya. Menurut pengamat dan hasil dari survei menjelaskan bahwa masyarakat belum mendapatkan informasi yang jelas tentang produk Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya seperti rokok elektrik dikarenakan kurangnya kajian ilmiah tentang resiko dan manfaat dari rokok elektrik tersebut. Menurut hasil survei, responden menilai promosi produk Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya harus lebih di perbanyak dan disebar luaskan. Namun dengan tersebarnya informasi yang dikemukakan oleh *Public Health England* dan peneliti Indonesia tentang rokok elektrik lebih aman 95% dibanding rokok konvensional yang di masyarakat membuat adanya opini bahwa rokok elektrik lebih aman jika dibandingkan dengan rokok konvensional.

Dengan melihat beberapa hal diatas muncul permasalahan, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah terpaan informasi tentang rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik apakah memiliki hubungan dengan minat menggunakan rokok elektrik.

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik.

1.4.Signifikansi penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini berguna dalam memberikan pemahaman keterkaitan antara hubungan terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dibanding rokok konvensional dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik. Selain itu, memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pemecahan masalah mengenai efek terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95%

dibanding rokok konvensional dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik.

1.4.2. Manfaat Akademis

Keterangan pada penelitian ini menjadi acuan pada kajian Ilmu Komunikasi yang berhubungan dengan terpaan informasi rokok elektrik dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan menggunakan rokok elektrik. Penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi penelitian serupa kedepannya.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini membahas informasi dan tingkat pengetahuan tentang rokok diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat yang berhubungan dengan terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma

Paradigma dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar *variable* yang diteliti oleh peneliti, paradigma penelitian merefleksikan bentuk dan permasalahan yang perlu dijawab melalui penelitian, untuk merumuskan hipotesis dibutuhkan teori, lalu jumlah hipotesis, dan teknik analisis *statistic* seperti apa yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik. Paradigma positivisme bersifat kuantitatif, dengan aliran paham positivisme, penelitian kuantitatif ini diklasifikasikan dan dihubungkan sebagai gejala yang bersifat kausal (sebab – akibat) sehingga peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja (Sugiyono, 2013: 42).

1.5.2. State of The Art

Penelitian terdahulu serupa juga dilakukan oleh Bo Yang, Daniel Owusu, Lucy Popova (2019:28:440) dengan judul “Testing Messages about comparative risk if electronic cigarettes and combusted cigarettes.”. penelitian ini untuk menguji tentang pengujian pesan tentang resiko

komparatif rokok elektronik dan rokok yang dibakar. Instansi Kesehatan sedang bergulat mengkomunikasikan resiko rokok elektrik dibandingkan dengan rokok yang dibakar. Penelitian ini meneliti tanggapan perokok terhadap dua jenis pesan resiko komparatif dengan satu tipe menggabungkan banyak elemen *negative* anti merokok di dalam design. Dalam mengembangkan pesan peneliti bertujuan untuk mengevaluasi dua perbedaan cara menyampaikan informasi risiko komparatif tentang rokok elektrik. Penelitian ini menggabungkan pendekatan *top-down* deduktif dan empiris induktif untuk mengembangkan pesan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 1400 perokok dewasa (setidaknya 100 batang rokok dalam hidupnya dan saat ini merokok setiap hari atau beberapa hari) atau mantan perokok (berhenti dalam 2 tahun terakhir). Perokok dan mantan perokok melihat satu dari tiga resiko komparatif tentang rokok elektronik (pesan CR), satu dari tiga pesan resiko komparatif yang termasuk banyak elemen *negative* anti merokok di dalam design (pesan CR-). Pemilihan hasil dipandu oleh kerangka dampak pesan antirokok. Multivariansi analisis kovarians dan model regresi logistik menganalisis efek pesan pada evaluasi pesan, keyakinan terkait rokok elektrik dan terkait rokok dan niat perilaku. Hasil dari penelitian ini kedua pesan CR dan pesan CR- mengurangi minat untuk merokok, menaikkan minat untuk beralih ke rokok elektrik sepenuhnya dan menaikkan persepsi kalau rokok elektrik lebih aman dari rokok yang dibakar. Penelitian ini menggunakan *analyses of covariance* (MANCOVAs). Kesimpulan dari penelitian ini komunikasi resiko komparatif mungkin mendorong perokok untuk beralih ke produk tembakau yang lebih rendah bahayanya. Pesan resiko komparatif dengan banyak elemen *negative* antirokok mungkin sangat efektif, karena menyebabkan efikasi diri yang lebih tinggi untuk berhenti merokok.

Lalu penelitian serupa telah dilakukan oleh Daniel Owusu, Zachary Massey, Lucy Popova pada tahun 2020 dengan judul “An experimental study of messages communicating potential harms of electronic cigarettes”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pesan komunikasi

tentang bahaya rokok elektrik, karena terjadi peningkatan pengguna rokok elektrik di Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir, rokok elektrik mungkin mengandung bahan yang lebih rendah dibanding rokok yang dibakar, namun rokok elektrik tetap bisa menimbulkan bahaya Kesehatan. Kesadaran masyarakat akan bahaya rokok elektrik tetap rendah, penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan 4 pesan yang dicetak dan difokuskan untuk mengkomunikasikan bahaya dari rokok elektrik. Penelitian ini menggunakan 2,801 responden dewasa (18 tahun keatas), yang dimana 979 responden tidak merokok, 858 responden perokok yang berhenti merokok di 2 tahun terakhir dan perokok yang berusaha berhenti merokok. Dan 964 perokok aktif. Media yang digunakan untuk penelitian ini adalah Toluna. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multivariate analyses of variance* (MANOVA). Pesan tentang bahaya bahan kimia dianggap sebagai yang paling informatif dan efektif dan menimbulkan emosi negatif tertinggi (signifikan). Namun, pada ukuran actual efektivitas, pesan-pesan lain dilakukan sama baiknya. Khususnya, pesan dengan tema berbeda (bahan kimia berbahaya, ketidakpastian tentang bahan, anti-industri, atau keuangan biaya) meningkatkan risiko yang dirasakan dari rokok elektrik, dukungan untuk kontrol rokok elektrik, dan menurunkan keyakinan dan minat untuk membebaskan diri dari menggunakan rokok elektrik (signifikan). Tema umumnya digunakan dalam pesan anti-merokok mungkin efektif dalam mendidik masyarakat tentang potensi tentang bahaya rokok elektrik.

Lalu penelitian serupa telah dilakukan oleh Noel T brewer pada tahun 2019 dengan judul “Impact Of E-cigarette Health Warnings on Motivation to Vape and Smoke” penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak dari pesan peringatan tentang bahaya dari rokok elektrik dengan motivasi menggunakan *vape* dan merokok. Tujuan pengguna rokok elektrik menggunakan rokok elektrik adalah untuk berhenti merokok, dan pengguna rokok elektrik percaya bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok yang dibakar. Pesan peringatan bahaya rokok elektrik

dapat mengakibatkan salah persepsi bahwa rokok elektrik sama berbahayanya dengan rokok, berpotensi membuat orang-orang menjauh dari vaping dan menuju ke rokok konvensional. Hipotesis yang berlaku adalah bahwa pesan peringatan bahaya rokok elektrik (*e-rokok*) bisa mengusir orang dari menggunakan rokok elektrik dan menuju menggunakan rokok yang dibakar. Peneliti mempertimbangkan hipotesis alternatif bahwa peringatan rokok elektrik mencegah *vaping* dan merokok. Responden dari penelitian ini berjumlah 2218 orang dewasa Amerika Serikat, 18 tahun keatas yang menggunakan rokok elektrik atau rokok konvensional. Peneliti melihatkan pesan tentang bahaya rokok elektrik kepada responden. Hasil dari penelitian ini adalah peringatan teks tentang bahaya rokok elektrik menimbulkan niat yang tinggi untuk berhenti menggunakan rokok elektrik daripada *control* di antara pengguna rokok elektrik (signifikan). Peringatan gambar tentang bahaya rokok elektrik masih lebih tinggi untuk niat berhenti menggunakan rokok elektrik. Peringatan teks menimbulkan minat yang lebih rendah dibandingkan *control* pada perokok konvensional. Peringatan teks tentang bahaya kesehatan menimbulkan niat yang lebih tinggi untuk berhenti menggunakan rokok elektrik daripada peringatan kecanduan nikotin. Peringatan rokok elektrik juga meningkatkan konstruksi Model Peringatan Tembakau. Peringatan bahaya rokok elektrik mungkin memotivasi pengguna untuk berhenti merokok elektrik dan merokok konvensional.

Lalu penelitian serupa telah dilakukan oleh Indah Nur Marsita tahun 2019 Dengan judul “Hubungan Terpaan Peringatan Resiko Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok dan Intensitas Komunikasi Peer Group dengan Minat Berhenti Merokok Perempuan” “penelitian ini dilakukan untuk mengkaji adakah hubungan antara terpaan peringatan resiko bahaya merokok pada kemasan rokok dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap minat beli. Penelitian ini menggunakan teori respon kognitif, teori respon kognitif menjelaskan bahwa informasi yang diterima oleh khalayak akan berpengaruh pada perubahan sikap, teori selanjutnya yang digunakan untuk membantu menjelaska penelitian ini adalah teori

kelompok rujukan yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk di dalam suatu tertentu digunakan oleh individu untuk menjadi referensi yang kemudian meyakinkan untuk mengambil suatu keputusan. Penelitian ini menggunakan tipe eksplanatori, penelitian ini menggunakan responden berjumlah 50. Penelitian ini menggunakan analisis statistik uji korelasi kendall, hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara terpaan peringatan resiko bahaya merokok dengan minat berhenti merokok perempuan dan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, lalu hasil yang kedua terdapat hubungan antara intensitas komunikasi peer group dengan minat berhenti merokok perempuan dan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Yang membedakan penelitian ini adalah studi ini mengkaji terpaan informasi dan pengetahuan yang berpengaruh pada minat seseorang.

Lalu penelitian serupa telah dilakukan oleh Gerald Wisaka Gimubahyang tahun 2020 Dengan judul “Pengaruh Terpaan Informasi Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok dan Persepsi Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Rokok” penelitian ini menggunakan teori S-O-R. teori ini menjelaskan bahwa banyaknya informasi yang diterima khalayak menyebabkan sulitnya khalayak untuk menyeleksi suatu pesan. Lalu teori yang kedua adalah Teori respon kognitif dimana pembentukan sikap yang dipengaruhi oleh sebuah situasi, objek, atau orang lain. Penelitian ini menggunakan tipe eksplanatori. Populasi dari penelitian ini adalah pria / wanita perokok aktif berusia 19-40 tahun di kota Semarang yang melihat informasi bahaya merokok pada bungkus rokok dan melihat perubahan harga rokok dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Menggunakan Teknik *sampling non-probability* berupa *accidental sampling* sejumlah 100 responden. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier sederhana hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki keputusan pembelian yang tinggi. Terlihat dari nilai signifikansi untuk *variable* terpaan informasi bahaya merokok . Yang membedakan penelitian ini adalah studi ini mengkaji pengetahuan yang berpengaruh pada minat seseorang dalam menggunakan suatu produk.

1.5.3. Terpaan Informasi

Setiap orang yang mendapatkan terpaan informasi akan memiliki efek yang berbeda, tergantung dari pengaturan terpaan yang dihadapi orang tersebut. Menurut Kriyantono di buku “Riset Komunikasi” menjelaskan bahwa terpaan adalah kegiatan khalayak jika melakukan kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan atau informasi ataupun memiliki pengalaman dan perhatian terhadap pesan atau informasi yang terjadi pada individu atau kelompok (kriyantono, 2010; 209).

Menurut Suwarman di buku “Perilaku Konsumen” informasi merupakan sebuah pesan, informasi akan membantu konsumen dalam mengambil keputusan. Seseorang akan memproses informasi yang didapat tentang produk yang dipilih, terlepas apakah informasi tersebut memenuhi standar atau nilainya (Suwarman,2015:413).

Menurut buku “Perilaku Konsumen dan strategi pemasaran” terpaan memiliki 2 jenis menurut Peter & Olson (2005, hal. 102) yang pertama ada *intentional exposure* adalah terpaan yang terjadi secara sengaja karena perilaku mereka sendiri yang sengaja mencari tau suatu hal karena suatu tujuan, sedangkan *accidental exposure* adalah terpaan yang terjadi secara tidak sengaja, terpaan terjadi secara kebetulan dan tidak memiliki tujuan untuk mencarinya.

1.5.4. Tingkat Pengetahuan

Menurut buku Metodologi Penelitian Kesehatan Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil yang seseorang dapatkan tentang suatu hal atau objek melalui panca indera yang dimiliki seseorang. Pengetahuan yang dimiliki orang akan berbeda sesuai dari bagaimana panca indera yang dimiliki orang tersebut merasakan atau melihat suatu hal. (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:4).

Menurut Notoatmodjo secara garis besar pengetahuan terdapat 6 tingkatan, yaitu :

1. Tahu

Pertama adalah tahu, dalam tahap ini pengetahuan yang dimiliki seseorang hanya berupa ingatan dan berusaha mengingat kembali

ingatan yang dimilikinya, tahap Tahap tahu ini menjadi tahap tingkatan pengetahuan yang paling rendah, contoh dari kemampuan dari tahapan ini adalah mendefinisikan pengetahuan yang dimiliki (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:5).

2. Memahami

Tahap kedua adalah memahami, jika tahap sebelumnya bisa mendefinisikan pengetahuan yang dimiliki maka ditahap ini seseorang dapat menjelaskan pengetahuan secara benar tentang gagasan yang dimiliki dan menginterpretasikan materi tersebut secara benar (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:5).

3. Aplikasi

Tahap sebelumnya seseorang sudah dapat menginterpretasikan materi secara benar, maka ditahap ini seseorang dapat mengaplikasikan atau melakukan materi yang dipelajarinya pada kehidupan (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:5).

4. Analisis

Tahap keempat ini adalah analisis, setelah mengaplikasikan materi yang dipelajarinya, tahap ini seseorang menganalisis dan menguraikan materi apa yang telah dilakukan seperti membedakan dan membandingkan suatu hal (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:5).

5. Sintesis

Tahap sintesis ini seseorang mampu untuk menyatukan komponen pengetahuan yang didapatkan dan diubah menjadi model baru dan lebih lengkap (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:5).

6. Evaluasi

Tahap terakhir ini adalah kemampuan seseorang untuk menilai dari objek atau gagasan yang dimiliki. Evaluasi adalah tindakan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil suatu keputusan (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:5).

Pengetahuan yang dimiliki manusia berbeda beda, maka dari itu menurut Notoatmodjo perlu diberlakukannya pengukuran pengetahuan,

pengukuran pengetahuan menurut buku “Metodologi Penelitian Kesehatan” dapat diukur oleh peneliti melalui angket atau wawancara yang diajukan yang berisikan bahan yang akan diteliti, pengetahuan dapat diukur sesuai 6 tingkatan pengetahuan (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:52). Pengukuran tingkat pengetahuan dapat diketahui dengan :

1. Pengetahuan dapat terbilang baik jika responden bisa menjawab 76 sampai dengan 100% dengan benar dari total pertanyaan yang diajukan.
2. Pengetahuan dapat terbilang cukup jika responden bisa menjawab 56 % sampai dengan 75% dengan benar dari total pertanyaan yang diajukan.
3. Pengetahuan dapat terbilang kurang jika responden bisa menjawab kurang dari 56% dari total pertanyaan yang diajukan (Masturoh, I dan N. Anggita, 2018:52)

1.5.5. Minat Menggunakan

Minat berperilaku atau *behavioral intentions* merupakan suatu rencana untuk melakukan tindakan, minat di produksi ketika keyakinan tentang konsekuensi perilaku dari tindakan dan keyakinan *normative* sosial dipertimbangkan dan di integrasikan untuk di evaluasi perilaku alternatif dan memilih di anantara itu (Peter dan Olson, 2005:522). Minat menggunakan yang dimaksud sama seperti pengertian minat beli. Minat beli adalah sebuah rencana untuk membeli atau berminat untuk membeli suatu barang atau merek (Peter dan Olson, 2005: 529). Minat menggunakan dapat di definisikan sebagai suatu tindakan yang muncul dari tanggapan pengguna terhadap produk atau merek dan menunjukkan keinginan pengguna dalam menggunakannya berulang kali. Lalu untuk indikator minat menggunakan dijelaskan oleh Ferdinand.

Minat menggunakan dapat diidentifikasi melalui 4 indikator (Ferdinand 2006:129)

1. Minat Transaksional

Minat transaksional merupakan minat konsumen dalam menggunakan produk.

2. Minat Referensial

Minat prefensial adalah minat seorang konsumen dalam menyarankan kepada orang lain untuk menggunakan produk tersebut.

3. Minat Preferensial

Minat Preferensial yaitu kecerendungan seorang konsumen dalam memilih produk tersebut menjadi preferensi utama kebutuhan.

4. Minat eksploratif

Minat eksploratif adalah minat konsumen untuk mengetahui informasi mengenai produk secara lanjut.

1.5.6. Hubungan Terpaan Informasi Rokok Elektrik Lebih Aman 95% dari Rokok Konvensional dengan Minat menggunakan Rokok Elektrik

Hubungan terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dengan minat menggunakan rokok elektrik menggunakan teori Difusi Inovasi. Teori difusi inovasi dikemukakan oleh Everett M Rogers. Buku perencanaan dan strategi komunikasi menjelaskan bahwa teori difusi inovasi dapat di aplikasikan di bidang komunikasi pendidikan, kesehatan, *industry*, kependudukan dan keluarga berencana, model ini bisa digolongkan sebagai model perencanaan komunikasi karena memiliki tahapan dalam penyebarluasan sebuah gagasan atau ide baru (inovasi) (Cangara, 2014: 94). Rogers menjelaskan bahwa proses pengenalan suatu inovasi ditentukan oleh tiga hal yaitu tahap awal (*antecedent*), proses (*process*) dan konsekuensi (*consequences*).

Tahap awal (*antecedent*) menjelaskan khalayak menerima suatu ide atau gagasan dipengaruhi oleh beberapa *factor* yaitu kepribadian penerima untuk berubah dengan menerima sesuatu yang baru, wawasan sosial yang luas (*cosmopolitism*), dan kebutuhan untuk memiliki barang baru tersebut (Cangara, 2014: 93) Dalam penelitian ini khalayak menerima ide atau gagasan tentang rokok elektrik bisa dipengaruhi oleh informasi yang tersebar dimasyarakat bahwa rokok elektrik merupakan alternatif dari rokok konvensional, lalu mudahnya khalayak untuk mendapatkan rokok

elektrik tersebut dikarenakan toko yang menjual rokok elektrik tersebar disekitar masyarakat.

Tahap proses, kebutuhan untuk memiliki barang (inovasi) tersebut didukung oleh pengetahuan (*knowledge*) yang berkaitan dengan nilai nilai *system* sosial. Bahwa inovasi tidak bertentangan dengan *system* sosial (*social system*) dan budaya khalayak (penerima), sehingga mereka bisa torelan jika terjadi penyimpangan dari kebiasaan, serta terjalinya komunikasi dengan barang tersebut (Cangara, 2014: 93). Di penelitian ini muncul inovasi yang diciptakan untuk menjadi alternatif dari rokok konvensional, yaitu rokok elektrik. Jika khalayak mendapatkan pengetahuan tentang manfaat dari rokok elektrik dan tidak bertentangan dengan *system* dan budaya khalayak maka masyarakat bisa menerima rokok elektrik tersebut sebagai alternatif.

Tahap selanjutnya dalam proses penerimaan ialah persuasi (*persuasion*). Pada tahap ini ide, barang, gagasan atau inovasi dipertanyakan tentang kegunaanya (*advantages*), apakah cocok digunakan (*compability*), apa tidak terlalu ruwet (*complexcity*), apa bisa dicoba (*triability*), dan apa bisa diamati (*observability*) (Cangara, 2014: 93). Dalam penelitian ini rokok elektrik diciptakan untuk membantu perokok untuk berhenti atau mengurangi konsumsi dari rokok konvensional, inovasi yang diberikan dari rokok elektrik adalah lebih aman 95% dari rokok konvensional.

Sesudah tahap persuasi, selanjutnya tiba pada tahap pengambilan keputusan (*decision*) untuk memiliki atau menerapkan inovasi tersebut. Dalam tahap pengambilan keputusan, terjadi konsekuensi pada diri khalayak yaitu menerima (*adaption*) atau menolak (*rejection*) sebagai bentuk konfirmasi (Cangara, 2014: 94). Jika khalayak menerima informasi tentang ide, gagasan atau inovasi tentang rokok elektrik kemungkinan terus menggunakannya jika khalayak sudah merasakan manfaatnya, namun jika menolak gagasan itu maka khalayak akan mengganti dengan barang lain dengan fungsi yang sama, atau sama sekali tidak melanjutkan karena tidak memenuhi harapannya.

Proses difusi inovasi menurut Everett M Rogers juga dijelaskan di buku *marketing management* yaitu “penyebaran ide baru dari sumber penemuannya atau kreasi untuk pengguna atau pengadopsi utamanya (Kotler dan Keller 2016: 476). Dalam buku *marketing management* juga menjelaskan adanya proses adopsi dari konsumen. Proses adopsi konsumen adalah langkah-langkah mental yang dilalui oleh seseorang yang lolos dari pendengaran pertama tentang inovasi ke adaptasi akhir (Kotler dan Keller 2016: 476).

Tahap pertama dari proses adopsi adalah kesadaran (*awareness*), konsumen mulai sadar tentang inovasi tapi kurang memiliki tentang inovasi atau gagasan, lalu yang kedua ada minat (*interest*), tahap ini konsumen mulai mencari informasi tentang inovasi atau gagasan tersebut. Lalu tahap ketiga ada evaluasi (*evaluation*) tahap ini konsumen mulai mempertimbangkan untuk mencoba gagasan atau inovasi tersebut. Lalu tahap keempat ada percobaan (*trial*) tahap ini konsumen mencoba inovasi tersebut untuk memperbaiki perkiraan tentang nilai dari inovasi tersebut. Lalu tahap terakhir ada adaptasi (*adoption*), tahap ini konsumen memilih untuk menggunakan secara penuh dan teratur (Kotler dan Keller 2016: 476).

Asumsinya adalah bahwa pemikiran ini menunjukkan bahwa informasi tentang inovasi dapat mempengaruhi minat individu atau kelompok hingga proses adopsi suatu inovasi. Minat dari khalayak tentang inovasi tersebut didapatkan dari kesadaran informasi inovasi tentang rokok elektrik. Jika menerima inovasi tersebut maka akan berlanjut ke tahap adopsi yaitu menerima atau menolak inovasi tersebut.

Penjelasan tersebut memunculkan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara terpapar informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional (X1) dengan minat menggunakan rokok elektrik. (Y)

1.5.7. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Rokok Elektrik dengan Minat menggunakan Rokok Elektrik

Hubungan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik menggunakan Teori Respon Kognitif. Rokok elektrik berkembang pesat di Indonesia, mulai dari banyaknya penjual yang memasarkan secara *online* maupun *offline*, penggunaanya semakin bertambah setiap tahun nya. Pengetahuan tentang rokok elektrik bisa didapatkan jika seseorang mendapatkan suatu hal atau objek melalui panca indera yang dimiliki seseorang. Seperti membaca informasi tentang rokok elektrik, melihat rokok elektrik, atau mendengar pembicaraan tentang rokok elektrik.

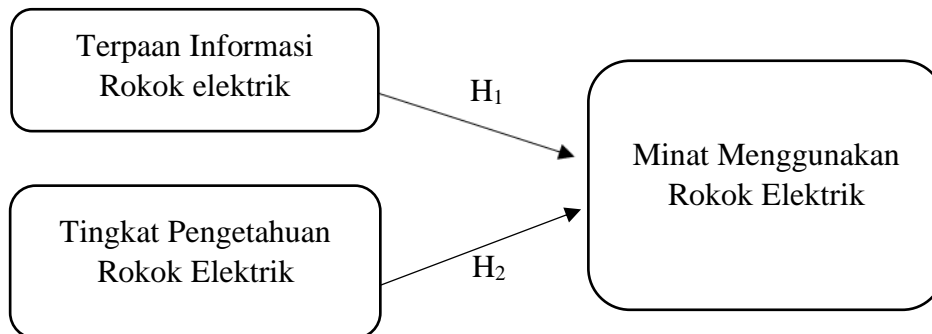
Teori respon kognitif adalah sebuah Pikiran yang muncul pada penerima pesan saat membaca, melihat, dan/atau mendengar komunikasi. Teori respon kognitif melalui tahap pengolahan informasi (kognisi), perubahan sikap terhadap merek (afeksi), yang pada akhirnya menuju pada keputusan pembelian (konasi) (Belch & Belch, 2001 :160). Teori ini adalah model respons kognitif yang menggambarkan skema dari proses kognisi dalam benak seseorang yang pada akhirnya sampai pada proses pengambilan keputusan.

Proses kognisi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana informasi eksternal diberi pemaknaan menjadi sebuah pemikiran dan penilaian. Pemikiran tersebut merupakan hasil dari respon proses kognitif di masa lalu yang akan membentuk suatu penolakan maupun penerimaan dari informasi yang diterima.

Asumsinya jika seseorang memiliki pemrosesan informasi seperti membaca pesan tentang rokok elektrik, melihat rokok elektrik, atau mendengar tentang rokok elektrik maka akan timbul tahap perubahan sikap terhadap rokok elektrik tersebut, lalu pada akhirnya menuju kepada tahap minat menggunakan rokok elektrik

Penjelasan tersebut memunculkan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara Tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik (X2) dengan minat menggunakan rokok elektrik. (Y)

Kerangka Pemikiran



1.6. Hipotesis

Berikut hipotesis penelitian yang diajukan dari peneliti, Yaitu

H1 : Terdapat hubungan positif antara terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dengan minat menggunakan rokok elektrik.

H2 : Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik.

1.7. Definisi Konseptual

1.7.1. Terpaan Informasi Rokok Elektrik Lebih Aman 95% dari Rokok Konvensional

Terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dapat diartikan sebagai kegiatan khalayak jika melakukan kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan atau informasi ataupun memiliki pengalaman dan perhatian terhadap pesan atau

informasi mengenai rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional.

1.7.2. Tingkat Pengetahuan tentang Rokok Elektrik

Tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dapat diartikan sebagai sebagai hasil yang seseorang dapatkan tentang rokok elektrik melalui panca indera yang dimiliki seseorang.

1.7.3. Minat menggunakan Rokok Elektrik

Minat menggunakan rokok elektrik dapat diartikan sebagai sebagai suatu tindakan yang muncul dari tanggapan pengguna terhadap rokok elektrik dan menunjukkan keinginan pengguna dalam menggunakannya berulang kali

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. Terpaan Informasi Rokok Elektrik Lebih Aman 95% dari Rokok Konvensional

Untuk mengetahui terpaan informasi rokok lebih aman 95% dari rokok konvensional dapat kita ukur menggunakan angket dan wawancara dengan melalui indikator:

1. Responden mengetahui informasi tentang rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional.
2. Responden mengetahui perbedaan kandungan rokok elektrik dan rokok konvensional.
3. Responden mengetahui informasi siapa yang menyebarkan informasi bahwa rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional.

1.8.2. Tingkat Pengetahuan tentang Rokok Elektrik

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dapat kita ukur menggunakan angket dan wawancara melalui indikator:

1. Responden mengetahui rokok elektrik dari orang terdekat.
2. Responden mengetahui bahwa rokok elektrik alternatif untuk berhenti merokok.
3. Responden mengetahui rokok elektrik karena sering dibicarakan di pertemanan.

4. Responden mengetahui rokok elektrik dari komunitas / penjual / *influencer*.

1.8.3. Minat menggunakan Rokok Eelektrik

Untuk mengetahui minat menggunakan rokok elektrik dapat kita ukur menggunakan angket dan wawancara melalui indikator:

1. Minat Transaksional

Keinginan responden untuk menggunakan rokok elektrik.

2. Minat Preferensial

Keinginan responden untuk menjadikan rokok elektrik sebagai pilihan utama.

3. Minat eksploratif

Keinginan responden untuk mengetahui informasi tentang rokok elektrik.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Jenis penelitian

Penelitian yang berjudul “Hubungan Terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik” merupakan tipe penelitian kuantitatif eksplanatori yang menguji keterkaitan antar masing masing *variable* melalui hipotesis.

Pengujian dilakukan melalui pengujian hipotesis variable yang akan diukur adalah terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional (X1), tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik (X2) sebagai *variable* bebas dan minat menggunakan rokok elektrik (y) sebagai *variable* terikat.

1.9.2. Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi dengan seluruh jenis kelamin dengan rentang usia 18-39 tahun bertempat tinggal di Indonesia dan pernah terkena terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dan mengetahui rokok elektrik

dalam 3 bulan terakhir. Pemelihan usia 18–39 tahun karena berdasarkan data pengguna rokok elektrik di dominasi generasi muda dan dewasa berusia 18–39 tahun. Dengan syarat tersebut, jumlah populasi penelitian tidak diketahui.

1.9.2.2. Sampel

Penelitian ini menggunakan rancangan sampel *non-probability*. Menurut buku “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” *non-probability sampling* dapat di definisikan sebagai suatu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. (Sugiyono, 2013:84). Menurut buku “*the basic of social research*” dari earl babbie non probability sampling adalah Teknik apapun dari sampel yang dipilih dalam beberapa cara yang tidak disarankan dari teori probabilitas. Penelitian *social* sering dilakukan di situasi dimana jenis sampel probabilitas tidak diizinkan di dalam survei sosial skala besar, seperti ingin mempelajari tunawisma, tidak ada daftar individu tunawisma, dan bisa dikatakan jumlah populasi sulit diketahui (Babbie, Earl. 2013:192).

Teknik pengambilan menggunakan *non-probability* dengan teknik *accidental sampling* berdasarkan kebetulan atau *accidental*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, jika peneliti bertemu dengan siapa saja dengan kebetulan dan orang yang ditemui dirasa peneliti cocok sebagai sumber data, maka bisa digunakan sebagai sampel. Teknik pengambilan *sampling* ini digunakan karena jumlah dari sampel populasi yang akan diteliti sulit diketahui berapa jumlahnya. Banyaknya sampel dari populasi yaitu 100 orang dengan alasan ketentuan ukuran sampel yang layak di antara 30 hingga 500 responden (Sugiyono, 2013: 91).

1.9.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dimana sumber data langsung diperoleh dari narasumber asli. Sumber data yang dilakukan secara langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data didapatkan dari hasil kuesioner yang diisi oleh target responden.

1.9.4 .Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian “Hubungan terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik” ditentukan dengan alat berupa kuesioner (angket). Pengumpulan data menggunakan angket yang berbentuk seperangkat pertanyaan mengenai masalah yang ingin diteliti dan diisi sendiri oleh responden tersebut.

1.9.5. Teknik Pengolahan Data

a. *Editing*

Tahap ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selesai mengumpulkan data di lapangan (Bungin, 2015: 175).

b. *Coding*

Setelah mengumpulkan data, kegiatan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengklasifikasi data melalui tahapan koding. Agar data tersebut memiliki arti untuk dianalisis (Bungin, 2015: 176).

c. *Tabulasi*

Setelah melakukan tahapan koding dan setiap data memiliki arti, tahap selanjutnya adalah tabulasi, tabulasi adalah kegiatan memasukan data yang sudah dikoding kedalam table lalu menghitungnya (Bungin, 2015: 178).

1.9.6. Teknik Analisis Data

Penelitian hubungan terpaan informasi rokok elektrik lebih aman 95% dari rokok konvensional dan tingkat pengetahuan tentang rokok elektrik dengan minat menggunakan rokok elektrik dengan menggunakan perhitungan statistic dengan analisis Kendall's Tau B. Analisis Kendall's Tau B merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua *variable* berskala ordinal atau salah satu berskala ordinal sedangkan data yang lain berskala nominal atau rasio (Sugiyono, 2007:253). Skala data ordinal merupakan data yang berjenjang atau berbentuk peringkat (Sugiyono 2007:23). Pada penelitian ini, analisis Kendall's Tau B dilakukan dengan menyelidiki hipotesis minor, yaitu melihat hubungan antara variable X1 dengan Y, dan X2 dengan Y.

